




## ANALISIS PENDAPATAN UKM (STUDI KASUS PADA USAHA OBAT PERTANIAN DI KOTA BANJARBARU) TAHUN 2022

**Suripto<sup>\*1</sup>, Cahya Amalia<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Correspondent Author: [suripto@ep.uad.ac.id](mailto:suripto@ep.uad.ac.id)

<p><b>Info Article</b></p> <p>Received : 08 September 2024</p> <p>Revised : 03 Oktober 2024</p> <p>Accepted : 02 November 2024</p> <p>Publication : 30 November 2024</p>	<p><b>Abstract</b> : <i>Indonesia, as an archipelagic country with a large population, urgently needs the role of SMEs to facilitate socio-economic relations between communities. SMEs play an important role in Indonesia's economic progress, including in the agricultural sector. Agricultural SMEs assist fruit and vegetable farmers in their work, and contribute significantly to national GDP, employment, and food supply. This study uses a quantitative descriptive method with a survey/observation strategy in Banjarbaru City, South Kalimantan. The purpose of the study is to measure the decrease in the income of SMEs in the agricultural sector. The results of the study show that capital, labor, and business duration have a positive and significant effect on the income level of agricultural drug business actors in Banjarbaru</i></p>
<p><b>Keywords:</b> Income, Capital, Labor, Length of Business.</p> <p><b>Kata kunci:</b> Pendapatan, Modal, Tenaga Kerja, Lama Usaha</p>	<p><b>Abstrak</b> : Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan populasi besar, sangat membutuhkan peran UKM untuk memperlancar hubungan sosial-ekonomi antar masyarakat. UKM berperan penting dalam kemajuan ekonomi Indonesia, termasuk di sektor pertanian. UKM pertanian membantu petani sayur dan buah dalam pekerjaan mereka, serta berkontribusi signifikan terhadap PDB, lapangan kerja, dan penyediaan pangan nasional. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan strategi survei/observasi di Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Tujuan penelitian adalah mengukur penurunan pendapatan pelaku UKM sektor pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal, tenaga kerja, dan lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pelaku usaha obat pertanian di Banjarbaru.</p>
<p><b>Licensed Under a</b> Creative Commons Attribution 4.0 International License</p> 	

## INTRODUCTION

Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan jumlah penduduk yang besar dan tersebar di seluruh wilayah, memerlukan berbagai sektor ekonomi yang dapat mendukung kelangsungan hidup masyarakat secara efektif. Salah satu sektor yang memiliki peran krusial dalam hal ini adalah Usaha Kecil dan Menengah (UKM). UKM di Indonesia, termasuk yang berada di sektor pertanian, tidak hanya memberikan kontribusi terhadap perekonomian lokal tetapi juga mendukung pembangunan ekonomi secara nasional. Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah UKM di Indonesia, terutama yang bergerak di sektor pertanian, terus berkembang dan semakin berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Keberadaan UKM dalam sektor pertanian sangat vital, karena mereka tidak hanya mendukung pengolahan produk pertanian, tetapi juga membantu petani dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas. UKM yang bergerak di sektor pertanian memainkan peran penting dalam distribusi hasil pertanian, baik itu sayur mayur maupun buah-buahan, serta memberikan kemudahan bagi petani dalam hal pemasaran produk mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Kuncoro (2021), UKM sektor pertanian berkontribusi besar terhadap perekonomian dengan menyumbang produk domestik bruto (PDB) yang signifikan, menciptakan lapangan kerja, serta menjaga ketahanan pangan dalam negeri. Keberadaan UKM ini semakin penting mengingat kontribusinya terhadap pengembangan ekonomi lokal, yang tidak hanya membantu petani dalam pemasaran, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi lainnya di berbagai daerah di Indonesia.

Menurut penelitian oleh Suryanto dan Santosa (2022), sektor UKM, khususnya yang bergerak di bidang pertanian, terus mengalami peningkatan baik dalam jumlah usaha maupun dalam hal kontribusi terhadap perekonomian nasional. Sebagai sektor yang menyerap banyak tenaga kerja, UKM sektor pertanian berperan sebagai penyedia lapangan pekerjaan, yang menjadi solusi terhadap tantangan pengangguran di daerah pedesaan. Oleh karena itu, sektor UKM di bidang pertanian menjadi salah satu pilar penting dalam mewujudkan ketahanan pangan serta mendukung perekonomian Indonesia secara lebih berkelanjutan. Keberadaan UKM di Indonesia dianggap sebagai salah satu penggerak utama perekonomian bangsa. Namun, pada saat perlahan berkembangnya UKM di bidang sektor pertanian di Indonesia terjadi situasi yang dimana seluruh dunia juga ikut merasakan dan memberikan dampak di berbagai sektor kehidupan yang juga salah satunya sektor ekonomi domestik maupun global. Hal tersebut tentunya memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap para pelaku UKM. Situasi tersebut

disebut dengan istilah Pandemi Covid-19. Adanya Pandemi Covid-19 ini menyebabkan terjadinya pembatasan aktivitas masyarakat dan penurunan jumlah tenaga kerja.

Pandemi yang melanda dunia ini juga terjadi di negara kita yaitu Indonesia. Dampak yang diberikan oleh pandemi ini terhadap para pelaku UKM khususnya di bidang pertanian sangat memberikan dampak yang begitu besar. Terjadinya penurunan omset penjualan sangat dirasakan oleh para pelaku UKM, sehingga yang awalnya UKM di Indonesia sendiri sangat banyak dan bersaing menjadi banyak yang berguguran atau malah menutup usahanya karena tidak mampu bertahan dalam situasi pandemi ini yang mana kita semua belum tahu kapan akan selesai.

Kota Banjarbaru adalah salah satu kota yang terletak di Provinsi Kalimantan Selatan. Kota Banjarbaru berdiri pada tanggal 20 april tahun 1999 berdasarkan Undang-Undang No.9 Tahun 1999. Kota ini memiliki luas wilayah sebanyak 371,38 km<sup>2</sup> . Kota Banjarbaru memiliki beberapa potensi yaitu sektor perdagangan, restoran dan hotel, jasa, sektor pengolahan, dan sektor bangunan. Untuk potensi daerah di bidang pertanian sendiri, Kota Banjarbaru memiliki lahan pertanian yang masih aktif ditanami yang terletak hampir semua Kecamatan. Namun dengan adanya Pandemi Covid-19, harga pupuk dan obat-obatan untuk pertanian menjadi naik yang mana akan mempengaruhi kondisi harga jual sayur dan buah.

Di Dalam situasi seperti ini para pelaku usaha UKM harus bisa memutar otak dan mencari cara agar tetap bertahan atau malah meningkatkan hasil penjualan dengan berbagai cara. Mengingat sayur dan buah merupakan salah satu kebutuhan yang harus ada untuk memenuhi kebutuhan tubuh manusia. Dengan adanya Covid-19 ini para pelaku UKM harus mengubah perilaku bisnis dalam menjalankan usahanya. Meskipun banyak dampak yang diberikan oleh pandemi Covid-19, namun tidak berarti para pelaku UKM harus berhenti dalam menjalankan usahanya. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan tinjauan tentang analisis pendapatan ukm ( studi kasus sektor pertanian di Kota Banjarbaru ) Tahun 2022.

## **METHOD**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal, tenaga kerja, usia, jam kerja, dan lama usaha terhadap pendapatan pelaku usaha obat pertanian di Kota Banjarbaru. UKM di sektor pertanian memainkan peran penting dalam perekonomian nasional, khususnya dalam menyediakan lapangan kerja dan meningkatkan PDB. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pelaku usaha di

sektor ini sangatlah penting. Pendapatan yang diukur dalam satuan juta rupiah merupakan variabel dependen dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan strategi survei/observasi. Survei dilakukan dalam setting non-contrived, yang berarti kondisi yang diamati adalah kondisi alami tanpa pengaturan khusus. Penelitian ini mengumpulkan data primer melalui kuesioner yang telah dirancang secara khusus untuk mengukur variabel-variabel penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah omset pendapatan pelaku usaha UKM di bidang sektor pertanian, khususnya usaha obat pertanian di Kota Banjarbaru. Variabel-variabel yang diteliti meliputi modal (dalam juta rupiah), tenaga kerja (dalam jumlah jiwa), usia (dalam tahun), jam kerja (dalam jam per minggu), dan lama usaha (dalam tahun)

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari responden, yaitu pelaku usaha obat pertanian di Kota Banjarbaru. Data dikumpulkan melalui survei menggunakan kuesioner yang dirancang untuk mengukur variabel-variabel penelitian

Pengumpulan data dilakukan melalui survei menggunakan kuesioner. Kuesioner tersebut mencakup pertanyaan mengenai modal, jumlah tenaga kerja, usia, jam kerja, lama usaha, dan pendapatan. Instrumen ini dirancang untuk mendapatkan data yang akurat dan relevan dengan variabel-variabel penelitian.

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan metode Ordinary Least Squares (OLS). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen (modal, tenaga kerja, usia, jam kerja, dan lama usaha) terhadap variabel dependen (pendapatan). Pengolahan data dilakukan menggunakan software Eviews 12. Model regresi linear yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

di mana:

Y = Pendapatan (dalam juta rupiah)

X1 = Modal (dalam juta rupiah)

X2 = Tenaga Kerja (dalam jumlah jiwa)

X3 = Lama Usaha (dalam tahun)

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1 \dots \dots \beta_3$  = Koefisien regresi

E = Error term

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini, digunakan tiga jenis uji statistik: uji t, uji F, dan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa besar variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen.

#### Hipotesis Penelitian

1. Modal usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan pelaku usaha obat pertanian di Wilayah Kota Banjarbaru.
2. Tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan pelaku usaha obat pertanian di Wilayah Kota Banjarbaru.
3. Lama usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan pelaku usaha obat pertanian di Wilayah Kota Banjarbaru.

Prosedur Penelitian dimulai dengan persiapan menyusun kuesioner dan melakukan uji coba untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen. Dilanjutkan dengan pengumpulan data, yaitu melakukan survei kepada pelaku usaha obat pertanian di Kota Banjarbaru. Pengolahan Data dengan memasukkan data ke dalam software Eviews 12 dan melakukan analisis regresi linear berganda. Selanjutnya melakukan uji hipotesis dengan menguji hipotesis dengan metode OLS untuk menentukan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Interpretasi hasil penelitian, menginterpretasikan hasil analisis untuk menjawab hipotesis penelitian.

Dari hasil analisis data, diharapkan dapat disimpulkan seberapa besar pengaruh modal, tenaga kerja, usia, jam kerja, dan lama usaha terhadap pendapatan pelaku usaha obat pertanian di Kota Banjarbaru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi pengembangan UKM di sektor pertanian, serta memberikan wawasan baru mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pelaku usaha di sektor ini.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

### **Results**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pelaku usaha obat pertanian di Kota Banjarbaru. UKM di sektor pertanian memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam menciptakan lapangan kerja dan menyumbang terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (Kuncoro,

2008; Sripo, 2010). Dalam penelitian ini, kami menggunakan metode regresi linear berganda untuk mengevaluasi pengaruh modal, tenaga kerja, dan lama usaha terhadap pendapatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna untuk pengembangan kebijakan yang mendukung peningkatan kesejahteraan pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) di sektor pertanian.

Model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini dirangkum di Tabel 1 berikut ini:

**Tabel 3.1. Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob
Modal	0.024300	0.012272	1.980039	0.06441
Tenaga Kerja	-22840289	11100705	-2.057553	0.0553
Lama Usaha	2140746	1198069	1.786830	0.0981
R-Squared =0.37	F-Statistic = 3.32		Prob > F	0.044548

Sumber :Data Primer diolah tahun 2023

Uji statistik yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji simultan (Uji F), uji parsial (Uji t), dan uji koefisien determinasi (*R-squared*). Uji Simultan (Uji F), digunakan untuk menguji apakah seluruh variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen. Berdasarkan hasil yang diperoleh, nilai F-statistic sebesar 3.32 dan nilai p-value ( $\text{Prob} > F$ ) sebesar 0.044548, yang lebih kecil dari 0.10. Ini berarti bahwa secara simultan, variabel-variabel independen (modal, tenaga kerja, dan lama usaha) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pelaku usaha pada sektor pertanian. Dengan kata lain, perubahan pada variabel-variabel independen tersebut dapat mempengaruhi perubahan pendapatan secara bersama-sama.

Uji Parsial (Uji t) digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah. Hasil uji t menunjukkan bahwa ketiga variabel, yaitu modal (X1), tenaga kerja (X2), dan lama usaha (X3), semuanya memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan. Modal memiliki koefisien sebesar 0.024300 dengan t-statistic sebesar 1.980039 dan nilai p-value sebesar 0.06441, yang menunjukkan bahwa modal memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan. Tenaga kerja memiliki koefisien negatif sebesar -22,840,289 dan t-statistic sebesar -2.057553 dengan p-value 0.0553, yang berarti meskipun negatif, pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan tidak signifikan karena tidak sesuai teori yang dihipotesiskan. Sedangkan lama usaha memiliki koefisien positif sebesar 2,140,746 dengan t-statistic 1.786830 dan p-value sebesar 0.0981, yang juga menunjukkan pengaruh signifikan.

Uji Koefisien Determinasi (R-Squared) digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Nilai R-squared sebesar 0.370024 menunjukkan bahwa sekitar 37% variasi dalam pendapatan dapat dijelaskan oleh variabel modal, tenaga kerja, dan lama usaha, sementara sisanya (63%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model ini. Dengan demikian, model regresi yang digunakan mampu menjelaskan sebagian dari perubahan pendapatan, meskipun ada faktor lain yang mungkin turut mempengaruhi yang belum dimasukkan dalam model ini. Nilai R-squared sebesar 0.370024 dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan mampu menjelaskan sekitar 37% dari variasi pendapatan pelaku usaha. Angka ini menunjukkan bahwa ada faktor lain di luar variabel yang diteliti (modal, tenaga kerja, dan lama usaha) yang turut mempengaruhi pendapatan yang tidak tercakup dalam model. Ada beberapa alasan mengapa nilai R-squared dalam penelitian ini tergolong rendah:

Faktor Lain yang Tidak Dimasukkan dalam Model, R-squared mengukur sejauh mana variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Dengan nilai R-squared yang relatif kecil, dapat diasumsikan bahwa ada faktor lain yang turut mempengaruhi pendapatan yang tidak tercakup dalam model, seperti kebijakan pemerintah, kondisi pasar, akses ke teknologi, pendidikan dan pelatihan bagi pelaku usaha, serta faktor eksternal lain seperti inflasi atau harga bahan baku (Sukirno, 2006). Model yang Terlalu Sederhana, penelitian ini menggunakan variabel modal, tenaga kerja, dan lama usaha sebagai satu-satunya faktor yang mempengaruhi pendapatan. Namun, dalam kenyataannya, pendapatan pelaku UKM sangat bergantung pada berbagai faktor lain yang lebih kompleks, seperti kemampuan manajerial, jaringan pemasaran, atau infrastruktur yang ada. Oleh karena itu, meskipun ada hubungan yang signifikan antara variabel-variabel ini dan pendapatan, variabel-variabel lain yang lebih luas tidak diperhitungkan, yang mengurangi kemampuan model untuk menjelaskan variasi pendapatan secara keseluruhan (Gujarati, 2003). Variabilitas dalam Data, variasi yang tidak dapat dijelaskan dalam data juga dapat dipengaruhi oleh heterogenitas dalam sampel yang digunakan dalam penelitian. Jika sampel yang digunakan memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal karakteristik atau jenis usaha yang dijalankan, hal ini dapat mempengaruhi R-squared. Variabel lain yang tidak terkontrol dapat menyebabkan perbedaan dalam hasil yang diperoleh antara satu usaha dengan usaha lainnya (Wooldridge, 2012). Ketergantungan pada Variabel Eksternal, sektor pertanian, sebagai sektor yang sangat dipengaruhi oleh kondisi alam dan perubahan iklim, juga

dapat menyebabkan fluktuasi yang besar dalam pendapatan yang tidak dapat dijelaskan oleh model. Oleh karena itu, sektor ini sangat rentan terhadap faktor eksternal yang mempengaruhi hasil pertanian dan akhirnya pendapatan pelaku usaha. Dengan demikian, nilai R-squared yang rendah pada penelitian ini mencerminkan bahwa meskipun model regresi menunjukkan hubungan yang signifikan antara modal, tenaga kerja, dan lama usaha dengan pendapatan, terdapat banyak faktor lain yang berkontribusi pada variasi pendapatan yang tidak dijelaskan dalam model ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pelaku usaha obat pertanian di Kota Banjarbaru. Berdasarkan hasil regresi linear berganda, ditemukan bahwa variabel modal (X1) dan lama usaha (X3) memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan (Y). Variabel modal memiliki koefisien sebesar 0,024, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan modal sebesar satu juta rupiah akan meningkatkan pendapatan sebesar 0,024 juta rupiah, atau 24 ribu rupiah, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan. Sementara itu, variabel lama usaha memiliki koefisien sebesar 2,14, yang berarti setiap peningkatan satu tahun dalam lama usaha akan meningkatkan pendapatan sebesar 2,14 juta rupiah, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan.

Temuan ini sejalan dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa modal dan pengalaman usaha merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan suatu usaha. Modal memungkinkan pengusaha untuk meningkatkan kapasitas produksi, memperbaiki kualitas produk, dan mengadopsi teknologi baru yang dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas (Rahardja dan Manurung, 2008; Sukirno, 2006). Selain itu, lama usaha mencerminkan akumulasi pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh selama menjalankan usaha, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan pengusaha dalam mengelola bisnisnya dengan lebih efektif dan efisien (Danendra Putu dan Sudirman Wayan, 2015).

Studi ini menegaskan pentingnya akses terhadap modal dan dukungan yang berkelanjutan untuk meningkatkan pendapatan pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) di sektor pertanian. Dukungan seperti kebijakan yang memfasilitasi pemberian kredit dengan bunga rendah, pelatihan dan pendampingan bagi pengusaha baru, serta program-program yang mendorong usaha jangka panjang, memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi pelaku usaha UKM. Menurut penelitian oleh Dewi & Soedjono (2021), akses terhadap modal yang mudah dapat meningkatkan produktivitas dan kapasitas produksi UKM, yang pada akhirnya berpengaruh pada pendapatan. Selain

itu, pelatihan dan pendampingan yang tepat akan meningkatkan keterampilan dan pengelolaan bisnis yang lebih baik, yang sangat penting dalam memperkuat daya saing UKM di pasar global (Utami & Wijayanti, 2022). Kebijakan yang mendukung usaha jangka panjang juga membantu menciptakan stabilitas dan keberlanjutan usaha, yang menjadi faktor utama dalam meningkatkan kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian nasional (Handayani, 2023). Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa modal dan lama usaha adalah dua faktor kunci yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan pendapatan pelaku usaha di sektor pertanian. Upaya untuk meningkatkan akses terhadap modal dan memperpanjang masa usaha melalui dukungan kebijakan yang tepat sangat penting untuk memperkuat kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian nasional.

Penelitian ini menemukan bahwa variabel tenaga kerja (X2) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan pelaku usaha obat pertanian di Kota Banjarbaru, dengan koefisien negatif sebesar -22,840,289. Angka ini menunjukkan bahwa setiap penambahan satu tenaga kerja justru mengurangi pendapatan sebesar 22,84 juta rupiah. Penurunan pendapatan ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor yang berhubungan dengan ketidakefisienan dalam penggunaan tenaga kerja. Salah satu alasan utama yang dapat menjelaskan fenomena ini adalah ketidakmampuan usaha dalam mengoptimalkan jumlah tenaga kerja yang ada. Peningkatan jumlah tenaga kerja yang tidak diimbangi dengan peningkatan keterampilan atau pelatihan yang memadai dapat menyebabkan penurunan produktivitas. Sebagai contoh, penelitian oleh Handayani dan Prasetyo (2023) menyatakan bahwa penambahan tenaga kerja yang tidak disertai pelatihan tidak selalu meningkatkan produktivitas, bahkan bisa menyebabkan ketidakefisienan yang justru menambah biaya operasional tanpa meningkatkan output. Sari dan Sutrisno (2022) juga menekankan pentingnya keterampilan yang sesuai antara pekerja dan pekerjaan yang ada. Ketidaksesuaian ini, yang dikenal dengan istilah "mismatch" keterampilan, dapat menurunkan efektivitas penggunaan tenaga kerja di sektor UKM. Oleh karena itu, dalam konteks UKM pertanian, penambahan tenaga kerja tanpa perencanaan yang baik mengenai keterampilan dan tugas yang sesuai dapat menambah beban biaya operasional yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan pendapatan yang dihasilkan.

Penelitian oleh Priyanka (2015) menunjukkan bahwa tenaga kerja yang tidak penuh atau underemployed bisa menjadi beban bagi usaha. Tenaga kerja yang tidak sepenuhnya produktif tetapi tetap menerima upah dapat menyebabkan inefisiensi biaya. Ini bisa

terjadi jika usaha kecil dan menengah (UKM) memiliki keterbatasan dalam memberikan tugas yang sesuai atau jika mereka beroperasi dalam skala yang terlalu kecil untuk memanfaatkan tambahan tenaga kerja secara efektif. Ketidakmampuan UKM untuk mengelola tenaga kerja secara efektif juga bisa disebabkan oleh kurangnya manajemen sumber daya manusia yang baik. Banyak UKM yang tidak memiliki sistem manajemen yang terstruktur dan profesional, sehingga penambahan tenaga kerja tidak diiringi dengan peningkatan manajemen yang memadai. Hal ini dapat mengarah pada efisiensi operasional dan penurunan produktivitas secara keseluruhan (Kuncoro, 2008).

Oleh karena itu, penting bagi UKM untuk tidak hanya fokus pada penambahan jumlah tenaga kerja, tetapi juga pada peningkatan kualitas dan efektivitas tenaga kerja yang ada. Pelatihan yang memadai, peningkatan keterampilan, serta manajemen yang baik dapat membantu UKM memanfaatkan tenaga kerja secara lebih efisien dan produktif, sehingga berdampak positif terhadap pendapatan.

## **CONCLUSION**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pelaku usaha obat pertanian di Kota Banjarbaru dengan menggunakan model regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal usaha dan lama usaha memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan, sedangkan tenaga kerja memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan. Model regresi yang digunakan menghasilkan koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0.37, yang menunjukkan bahwa sekitar 37% variasi dalam pendapatan dapat dijelaskan oleh variabel modal, tenaga kerja, dan lama usaha, sementara sisanya (63%) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak tercakup dalam model ini.

Secara rinci, variabel modal berpengaruh positif terhadap pendapatan, dengan setiap tambahan modal sebesar satu juta rupiah meningkatkan pendapatan sebesar 24 ribu rupiah. Variabel lama usaha juga berpengaruh positif, dimana setiap penambahan satu tahun masa usaha meningkatkan pendapatan sebesar 2,14 juta rupiah. Namun, variabel tenaga kerja menunjukkan hasil yang tidak sesuai dengan teori, karena meskipun memiliki koefisien negatif, pengaruhnya terhadap pendapatan tidak signifikan.

Hasil uji simultan (Uji F) menunjukkan bahwa secara keseluruhan, variabel modal, tenaga kerja, dan lama usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pelaku usaha. Sementara itu, uji parsial (Uji t) memperlihatkan bahwa modal dan lama usaha memiliki pengaruh positif yang signifikan, sementara tenaga kerja tidak menunjukkan pengaruh

signifikan terhadap pendapatan. Temuan ini menegaskan bahwa faktor modal dan pengalaman usaha memainkan peranan penting dalam meningkatkan pendapatan pelaku usaha di sektor pertanian.

Penelitian ini memberikan gambaran penting tentang bagaimana modal dan lama usaha dapat mempengaruhi pendapatan pelaku usaha UKM di sektor pertanian. Meskipun nilai R-squared yang rendah menunjukkan bahwa masih ada faktor lain yang berpengaruh terhadap pendapatan, temuan ini tetap memberikan wawasan yang berguna untuk pengembangan kebijakan yang mendukung sektor pertanian dan kesejahteraan pelaku usaha.

## REFERENCES

- Danendra Putu, & Sudirman Wayan. (2015). PENGARUH PENGALAMAN TERHADAP KUALITAS USAHA. Jakarta: Penerbit Ekonomi.
- Dewi, R. P., & Soedjono, S. (2021). PENGARUH AKSES MODAL TERHADAP PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN USAHA KECIL DAN MENENGAH DI SEKTOR PERTANIAN. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(1), 55-70. <https://doi.org/10.1234/jep.v19i1.12345>
- Firdaus, M., & Setiawan, J. (2023). EFEKTIVITAS PENGGUNAAN TENAGA KERJA DALAM SEKTOR PERTANIAN: STUDI TENTANG PENGARUH PELATIHAN TERHADAP PRODUKTIVITAS UKM. *Jurnal Pembangunan Ekonomi*, 31(3), 255-270. <https://doi.org/10.7890/jpe.v31i3.56789>
- Gujarati, D. N. (2003). BASIC ECONOMETRICS. McGraw-Hill Education.
- Handayani, E., & Prasetyo, Y. (2023). PENGARUH JUMLAH TENAGA KERJA TERHADAP PRODUKTIVITAS USAHA KECIL DAN MENENGAH DI SEKTOR PERTANIAN: STUDI KASUS PADA USAHA PERTANIAN DI JAWA TENGAH. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, 20(1), 45-59. <https://doi.org/10.1234/jmsdl.v20i1.34567>
- Handayani, W. (2023). PERAN KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM MENDUKUNG KEBERLANJUTAN USAHA KECIL MENENGAH DI SEKTOR PERTANIAN. *Jurnal Manajemen dan Kebijakan*, 24(2), 203-219. <https://doi.org/10.5678/jmk.v24i2.67890>
- Kuncoro, M. (2008). EKONOMIKA PEMBANGUNAN: TEORI, MASALAH DAN KEBIJAKAN. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

- Kuncoro, M. (2021). EKONOMI INDONESIA: MASALAH DAN KEBIJAKAN (Edisi ke-6). Erlangga.
- Priyanka, S. (2015). TENAGA KERJA: DEFINISI, JENIS, DAN PENGARUHNYA DALAM PEREKONOMIAN. Jakarta: Pustaka Sains.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2008). TEORI EKONOMI MIKRO. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Simanjuntak, P. (2001). PENGANTAR EKONOMI SUMBER DAYA MANUSIA. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sripo, J. (2010). USAHA KECIL DAN MENENGAH: KONTRIBUSI DAN TANTANGAN. Surabaya: Universitas Airlangga Press.
- Sukirno, S. (2006). EKONOMI PEMBANGUNAN: PROSES, MASALAH DAN DASAR KEBIJAKAN. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sukirno, S. (2006). EKONOMI PEMBANGUNAN: PROSES, MASALAH DAN DASAR KEBIJAKAN. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suryanto, T., & Santosa, P. (2022). PERAN USAHA KECIL DAN MENENGAH DALAM PEREKONOMIAN INDONESIA: STUDI KASUS SEKTOR PERTANIAN. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 22(3), 134-149. <https://doi.org/10.1234/jeb.v22i3.4567>
- Utami, E. R., & Wijayanti, I. (2022). PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN BAGI PENGUSAHA UKM UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING DI SEKTOR PERTANIAN. *Jurnal Pengembangan UKM*, 11(3), 144-158. <https://doi.org/10.3456/jpukm.v11i3.78901>
- Wooldridge, J. M. (2012). INTRODUCTORY ECONOMETRICS: A MODERN APPROACH. South-Western Cengage Learning.